

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Lina Budi Utami

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

linautami@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research aimed to provide empirical evindence on the impact of institutional ownership, leverage and profitability and corporate governance on earning management. Good corporate governance is measured by managerial ownership. Discretionary accrual is the proxy of earnings management. This research used 98 companies listed in Indonesian stock exchange, selected using stratified sampling method, during the research periode 2015-2017. Data were analyzed using multiple regression method. Based on the result of anaysis concluded that independent variables of institutional ownership and leverage have not significant effect on earnings management. but profitability significant with earning management. Managerial ownership was also have not significant effect on earnings management, it means moderating variables can not strengthen or weaken the relationship of independent variables on the dependent variables.

Keyword: *Earnings Management, Good Corporate Governance, Institutional Ownership, Leverage, Profitability (ROA).*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah penghubung antara manajemen dan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan belum bisa menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya apabila manajemen masih memainkan angka yang dilaporkan, hal ini disebut juga dengan *earning management*. Jensen dan Meckling (1976), menyatakan dengan membedakan antara pengendalian dan kepemilikan yang menimbulkan terjadinya masalah keagenan yang disebabkan adanya selisih informasi yang dimiliki agen dan

prinsipal. Selisih informasi diantara manajer dan pemegang saham disebut sebagai *asymmetric information* (Putri dan Nasir, 2006).

Pada prinsipnya *good corporate governance* mencakup kepentingan dan perlakuan yang setara atas para pemegang saham, *stakeholders*, transparansi, klarifikasi, dan peran dewan komisaris beserta komite audit. Adapun struktur kepemilikan sebagai kontrol suatu perusahaan disebut sebagai isu *good corporate governance* (GCG), sebuah studi oleh *La Porta, et* (1999) tentang perusahaan publik pada bursa efek kebanyakan ditunjukkan oleh kontrol keluarga. Hal ini menimbulkan komisaris kurang berhasil untuk menjaga keinginan pemegang saham lain, sebab dari adanya hubungan kekeluargaan yang memiliki posisi dominan, hal ini juga disimpulkan bisa memacu adanya manajemen laba karena adanya kepentingan pada pihak tertentu. Oleh karena itu kepemilikan institusional diperlukan untuk melakukan pengawasan yang lebih jauh sebagai pihak eksternal dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini didukung oleh *Jasen dan Meckling* (1976) menjelaskan kepemilikan institusional bisa dipakai guna meminimalisasi masalah keagenan, sehingga semakin banyak kepemilikan institusional terhadap perusahaan, menyebabkan semakin kuatnya pengendalian terhadap perusahaan dari pihak eksternal, artinya konflik keagenan dapat diminimalisir. Hal ini juga dibuktikan dalam penelitian *Abbott et al* (2000) yakni adanya hubungan positif diantara penerapan GCG dan kepemilikan institusional dengan semakin rendahnya nilai kecurangan (*fraud*) yang terdapat pada pelaporan keuangan, sehingga mampu meningkatkan nilai kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan suatu perusahaan.

Selain dapat dilihat melalui kepemilikan institusional, kinerja manajemen dapat dilihat juga melalui *leverage* atau tingkat hutang. *Leverage* ialah banyaknya aset perusahaan yang didanai hutang. Semakin besar rasio *leverage*, dapat meningkatkan

besarnya resiko perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. Dimana untuk meningkatkan kepercayaan kreditur perusahaan selalu akan berusaha menunjukkan kinerja yang terbaik. Hal ini didukung oleh penelitian Klein, dkk (2006) yang mengatakan jika hutang mampu meningkatkan nilai manajemen laba ketika perusahaan berusaha meminimalisir terjadi pelanggaran perjanjian utang serta posisi tawar yang meningkat selama periode negosiasi utang.

Selanjutnya kinerja perusahaan dapat dinilai dari profitabilitas perusahaan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Sehingga dapat dikatakan ketika perusahaan mengungkapkan laporan keuangan yang baik tanpa kecurangan dan dengan profitabilitas perusahaan yang meningkat hal ini akan membuat nilai perusahaan baik dimata investor, dan kualitas informasi keuangan seperti ini sejalan dengan prinsip GCG.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menunjukkan adanya interaksi yang timbul dari adanya sebuah kontrak antar pihak agen dengan principal, dimana pihak prinsipal memiliki kewenangan untuk mendelegasikan pekerjaan dan pengambilan keputusan kepada pihak agen. Dimana pihak prinsipal termotivasi untuk mendapatkan profitabilitas sedang agen termotivasi untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan ekonominya pada saat memperoleh pinjaman, investasi, ataupun kontrak kompensasi (Belkaoui, 2007:186).

Agan mempunyai informasi lebih dari pada principal. Ini dapat menimbulkan adanya ketimpangan informasi antara yang dimiliki principal dan agen. Ketimpangan

informasi ini yang disebut juga asimetri informasi (Widyaningdyah,2001). Perbedaan informasi yang diperoleh serta permasalahan kepentingan yang timbul antar principal dan agen mendorong agen memberikan informasi berbeda pada principal, terlebih ketika informasinya terkait dalam ukuran kinerja agen (Widyaningdyah, 2001). Perbedaan informasi antar manajemen (agen) beserta pemilik (principal) mampu memberi manajer suatu peluang melakukan manajemen laba (*earnings management*) sehingga menimbulkan anggapan keliru bagi pemilik (pemegang saham) kerkait kinerja keuangan perusahaan.

Teori Sinyal

Menurut Suwardjono (2006:583), teori sinyal (*Signaling Theory*) melandasi adanya ungkapan sukarela, yaitu ungkapan yang diberikan perusahaan diluar standar akuntansi dan badan pengawas. Teori sinyal menekankan pada informasi yang disajikan perusahaan untuk kebutuhan investasi pihak lain diluar perusahaan. Apabila informasi tersebut terkandung makna positif, diharapkan pasar mampu bereaksi saat informasi diterima pasar. Ketika pihak pasar memperoleh informasi terkait, pihak pasar akan lebih dulu menganalisa informasi ini sebagai sinyal yang baik atau buruk. Apabila informasi dinyatakan baik maka akan ada perubahan pada volume dagang saham.

Teori Akuntansi Positif

Belkaoui (2007:188) teori akuntansi positif berdasarkan keyakinan jika manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur suatu politisi ialah rasional dimana mereka berupaya memaksimalkan peran secara langsung dan berhubungan melalui kompensasi serta kesejahteraannya. Masalah yang dibahas pada teori akuntansi positif ialah menentukan cara prosedur akuntansi dalam memberi pengaruh terhadap arus kas dan kemudian fungsi manajemen dalam memperoleh suatu wawasan atau penyebab yang

mampu mempengaruhi putusan manajer pada prosedur akuntansi. Adapun tiga hipotesis pada teori akuntansi positif yang menjabarkan putusan manajer untuk bersikap konservatif ataupun tidak. Hipotesisnya antara lain: *Plan bonus hypothesis*, *Debt covenant hypothesis* dan *Political cost hypothesis*.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yakni saham suatu perusahaan yang dimiliki lembaga ataupun institusi misalnya (perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi dan kepemilikan institusi lain) (Tarjo, 2008). Hitt *et al* (2002:104) menjelaskan jika pemegang saham institusional rata-rata memiliki porsi kepemilikan yang besar dalam perusahaan. Keputusan perusahaan yang tepat secara signifikan mampu memberikan pengaruh untuk memperoleh keputusan yang tepat bagi pemegang saham institusional yang mempunyai tolak ukur dan keahlian yang besar secara individu yang diharap dapat mengatur manajer supaya bekerja secara baik.

Leverage

Leverage adalah perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah kewajiban perusahaan. Jumlah aktiva yang dibiayai dengan utang ditunjukkan oleh rasio *leverage*. Semakin besar nilai *leverage* artinya resiko investor semakin tinggi dimana investor nantiya menuntut keuntungan yang lebih besar.

Rasio *Leverage* mengindikasikan besarnya aktiva yang diperoleh dari utang untuk biaya investasi serta aktifitas operasional. Menurut Ma'ruf dalam Guna dan Herawati (2010) dana dari hasil hutang dapat meningkatkan resiko perusahaan. Sehingga, semakin besar penggunaan hutang maka tingkat hutang atau *Leverage* perusahaan jadi semakin besar demikian pula risikonya bagi perusahaan.

Profitabilitas

Sudarmadji dan Sularto, 2007 menyebutkan profitabilitas adalah aspek kinerja manajer ketika mengolah aset yang diperuntukkan menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas tinggi mengindikasikan keberhasilan dan pemantauan perusahaan terlaksana baik, sehingga dengan profitabilitas rendah mengidentifikasi kinerja perusahaan kurang baik di mata *principal*.

Sehingga bisa dikatakan makin tinggi rasio profitabilitas menimbulkan semakin baik pengelolaan asetnya untuk menghasilkan laba. Kedepannya diharapkan dapat menarik minat investor, selain itu jumlah pengembalian dinilai semakin besar dan semakin tinggi rasio yang didapatkan hasilnya semakin baik pengelolaan asetnya.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan upaya manajer dalam menurunkan maupun menaikkan *profit* yang disajikan dari unit tanggungjawabnya untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Sulistiawan (2011:41) mengemukakan pola manajemen laba bisa dijalankan melalui berbagai cara antara lain *Pola Income Minimization*, yaitu mengupayakan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. *Pola Taking a Bath*, pola ini dilakukan dengan mengatur *profit* perusahaan pada tahun berjalan menjadi lebih tinggi maupun rendah dari pada *profit* periode tahun sebelumnya. *Pola Income smoothing* ini dijalankan dengan cara mengurangi fluktuasi laba sehingga laporan cenderung stabil.

Motivasi Praktik Manajemen Laba

Menurut Sulistiawan (2011:31) motivasi manajemen melakukan pengaturan laba ada enam yaitu, motivasi Bonus yaitu jumlah intensif dan bonus yang diberikan sebagai evaluasi kinerja manajemen ketika melaksanakan operasional. Intensif diserahkan

dengan total relatif rutin dan tetap. Untuk bonus dengan nilai yang besar akan diberikan pada saat kinerja manajemen ada pada tujuan yang ditentukan pemegang saham. Motivasi hutang yaitu, kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) ialah persetujuan yang dibuat dalam rangka melindungi kreditur dari sikap manajer pada keperluan kreditur, misalnya nilai deviden berlebihan, tambahan hutang maupun mengabaikan modal kerja serta aset pemilik yang ada dibawah rata-rata, yang ditetapkan sehingga keamanan rendah atau meningkatkan risiko kreditur setelah memberi pinjaman. Motivasi pajak dimana nilai pajak adalah alasan utama perusahaan meminimalkan laba bersih yang disajikan. Karena dari meminimalkan *profit* yang disajikan artinya perusahaan mampu meminimalisir jumlah pajak yang wajib dibayar pada pemerintah. Contohnya, mengganti metode pencatatan persediaan jadi LIFO agar laba bersih yang diperoleh lebih kecil. Motivasi penjualan saham, paling ramai diterapkan perusahaan yang segera *go public* maupun telah *go public*. Perusahaan yang segera *go public* memberikan tawaran saham perdana ke publik alias *Initial Public Offerings* (IPO) guna mendapatkan modal usaha tambahan dari investor. Motivasi pergantian direksi, tidak terjadinya pengelolaan laba umumnya dilakukan saat menjelang pergantian direksi *chief executive office* (CEO). Karena pada akhir periode jabatannya direksi lebih bersifat terlampau kreatif saat melakukan pemaksimalan keuntungan supaya kinerjanya nampak baik pada saat terakhirnya bekerja. Motivasi politis, aspek politisi tidak bisa dilepas dari perusahaan, khususnya perusahaan dengan nilai strategis dan besar dikarena kegiatannya melibatkan banyak orang.

Teknik Manajemen Laba

Menurut Setiawan dan Na'im (2000) teknik serta pola manajemen laba dapat dilaksanakan melalui tiga cara yaitu, satu mengoptimalkan kesempatan dalam

mengestimasi akuntansi. Tindakan manajer dalam mengatur *profit* melalui *judgement* (perkiraan) pada estimasi akuntansi, diantaranya estimasi ketika depresiasi aktiva tetap ataupun amortisasi aktiva tidak berwujud, estimasi tingkat piutang tak tertagih, serta estimasi biaya garansi. Kedua mengganti metode akuntansi, mengubah metode akuntansi yang diterapkan dalam menulis transaksi. Contohnya : mengubah metode depresiasi aktiva tetap yang sebelumnya menggunakan metode depresiasi tahun ke metode depresiasi garis lurus. Ketiga, mengganti metode biaya maupun pendapatan, dengan cara menunda serta mempercepat pengeluaran hingga periode selanjutnya.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan konsep yang digunakan untuk menunjang efisiensi ekonomi diantaranya hubungan antara dewan direksi, manajemen perusahaan, para pemegang saham serta pemangku kepentingan perusahaan lainnya. Sulistyanto (2008) mendefinisikan GCG sebagai sistem yang mengelola dan mengontrol perusahaan agar perusahaan menghasilkan nilai lebih untuk semua *stakeholdernya*. Maka dari itu, terdapat dua hal yang diutamakan pada konsep ini, yakni kewajiban yang dilakukan perusahaan dan hak pemegang saham yang wajib dipenuhi perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* atau KNKG (2006:5) menyebutkan jika setiap perusahaan perlu menerapkan prinsip GCG pada aspek bisnis serta keseluruhan posisi perusahaan. Prinsip GCG yaitu, transparansi (*Transparency*), akuntabilitas (*Accountability*), pertanggung jawaban (*Responsibility*), kemandirian (*independency*), kewajaran serta kesetaraan (*Fairness*).

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Pemilik saham institusional merupakan pemegang saham mayoritas mengharapkan posisi manajer mampu meminimalisir manajemen laba, sebab apabila pemegang saham institusional selaku pemilik mayoritas saham menginginkan manajer melaksanakan perekayasaan *profit* guna keuntungan pemilik saham mayoritas serta manajemen sehingga pemilik saham minoritas dan pasar saham akan menurunkan harga saham perusahaan yang berdampak rugi bagi pegang saham mayoritas (Tarjo,2008)

Penelitian Widyastuti (2009) menyatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan kepada manajemen laba yang diproksikan *discretionary accrual* dan arah koefisien negatif. Tindak pemantauan perusahaan dilaksanakan oleh investor institusional mampu memotivasi manajer supaya fokus perhatian pada kinerja perusahaan agar dapat meminimalisasi sikap *opportunistic* alias mementingkan diri.

H1 : kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh leverage terhadap manajemen laba

Watts dan Zimmerman (dalam Sukityanto,2008) pada *debt covenant hypothesis* menyatakan makin dekat perusahaan pada penghindaran perjanjian utang menyebabkan manajer akan menggunakan aturan akuntansi yang mengalihkan *profit* periode akan datang ke periode sekarang. Situasi ini menunjukkan jika perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah pada manajemen, yang mengakibatkan manajemen kurang tepat dalam menerapkan strategi. Penelitian dari Widyastuti (2009) mendukung bahwa *leverage* memotivasi manajer perusahaan dalam menjalankan manajemen laba.

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Profitabilitas ialah ukuran kinerja manajemen untuk mengelola asset perusahaan yang ditunjukkan melalui laba yang dihasilkan perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Rasio analisis yang digunakan untuk menunjukkan profitabilitas perusahaan pada penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). ROA mencerminkan kesanggupan perusahaan memperoleh laba dari aset yang dimiliki perusahaan. ROA digunakan oleh investor untuk pedoman pengambilan keputusan saat akan berinvestasi.

Dalam Ametha (2013) penelitian tentang pengaruh ROA pada praktik manaje laba dengan moderasi GCG menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian sejenis didapat pula dari penelitian Wibisana dan Ratnaningsih (2014) yang menyebutkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif pada praktik perataan laba dalam praktik manajemen laba. Artinya semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan menurunkan atau melakukan meratakan laba untuk satu tahun kedepan juga semakin besar.

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh moderasi GCG terhadap hubungan kepemilikan institusional, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba

Scott (2000:296) menyebutkan kebijakan akuntansi dipilih oleh manajer terdapat maksud lain disebut sebagai *earning managemen*. Informasi laba *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menyebutkan informasi yang merupakan perhatian utama dalam menentukan kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Sikap manajer yang mempraktikkan manajemen laba bisa dikurangi melalui penerapan mekanisme GCG. Hal ini didukung oleh Raj gopal *etal* (1999) dalam Darmawati (2003). Adanya komisaris independen beserta komite audit pada perusahaan terbukti efektif mencegah

terjadinya tindak manajemen laba, sebab adanya komisaris independen dan komite audit mempunyai maksud dalam mengawasi jalannya aktifitas perusahaan untuk menggapai tujuannya.

H4 : GCG memoderasi hubungan kepemilikan institusional, leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Sumber Data dan Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini. Sumber data yang dipakai yaitu data sekunder atau dokumen. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun di website resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yakni semua perusahaan yang tercatat di BEI. Sampelnya adalah keseluruhan perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2015-2017 yang dipilih berdasarkan metode *stratified sampling*. Tahun 2015 di BEI tercatat sejumlah 528 perusahaan dan di tahun 2016 sejumlah 541 perusahaan dan 2017 sejumlah 570 perusahaan namun karena ada 11 perusahaan yang dikeluarkan dari BEI jadi total laporan keuangan yang tercatat di BEI pada periode tahun tersebut sejumlah 1628 laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan pengambilan sampel secara *stratified sampling*, jumlah sampel per sub populasi yang bisa dijadikan sebagai sampel adalah sebanyak 286 laporan keuangan perusahaan.

Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional

1. Manajemen Laba

Pada penelitian ini manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accrual* menggunakan cara *Modified Jones Model*. Berikut merupakan tahap-tahap menghitung manajemen laba (Sulistiawan, 2011:73).

- 1) Menentukan nilai total akrual menggunakan formulasi :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

- 2) Menentukan nilai parameter α_1 α_2 dan α_3 menurut Jones Model (1991), dengan formulasi :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \dots \dots (2)$$

- 3) Menghitung NDA menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rev_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \dots (3)$$

Nilai parameter α_1, α_2 dan α_3 merupakan hasil regresi pada langkah ke-2. Seluruh nilai yang terdapat dalam formula disikan hingga nilai NDA_{it} didapatkan.

- 4) Memastikan nilai akrual diskresioner, yakni indikator manajemen laba akrual yang dihitung dengan mengurangi jumlah akrual dengan akrual *nondiskresioner*, formulasinya :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

TA_{it} = jumlah akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = *net profit* perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = Total asset perusahaan i pada tahun t-1

ΔRev_{it} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada tahun t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

ϵ_{it} = Error term perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = Akrua *nondiskresioner* perusahaan i pada tahun t

DA_{it} = Akrua *diskresioner* perusahaan i pada tahun t

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ialah seberapa banyak saham yang dipegang institusi perusahaan di akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Hadiningsih (2009). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki hanya oleh suatu instansi.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

3. Leverage

Menurut Sudana (2011) *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak apa hutang dipakai dalam kegiatan belanja perusahaan. Dipenelitian ini *leverage* diprosikan dengan menggunakan *debt ratio*.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

4. Profitabilitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, yakni memanfaatkan sumber daya perusahaan seperti aset, aktiva maupun laba perusahaan. Sudana (2011:22) berikut cara menghitung profitabilitas melalui ROA (*Return On Assets*):

$$ROA = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total assets}}$$

5. Variabel Moderasi

Variabel modersi merupakan variabel yang memiliki pengaruh ketergantungan (*ontingent effect*) yang kuat antar variabel terikat dan variabel bebas (Sekaran, 2003:91). Pada penelitian ini moderasi yang digunakan ialah *good corporate governance*. Mekanisme *good corporate governance* di penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan manajerial. Menurut Herawati (2008) kepemilikan manajerial ialah banyaknya jumlah saham yang dimiliki manajemen dari keseluruhan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajerial diukur menggunakan perbandingan jumlah saham beredar dan saham milik manajemen.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki Manajer}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Teknik Analisis Data

Metode analisis pada penelitian ini berupa model regresi linier berganda guna menguji lima hipotesis yang dibantu dengan menggunakan analisis statistik SPSS 22. Teknik analisis data yang dipergunakan ialah *Moderate Regression Analysis* (MRA). Pendekatan analisis guna integritas sampel sebagai landasan memastikan pengaruh variabel moderator, digunakan dalam *Moderate Regression Analysis* (MRA) (Ghozali, 2012:203). Cara ini digunakan sebab, penelitian ini dirancang guna menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan moderasi oleh variabel pemoderasi. Model persamaan regresi yang akan diuji sebagai berikut :

$$DA = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \varepsilon \quad \dots\dots\dots (1)$$

$$DA = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 KM + \varepsilon \quad \dots\dots\dots (2)$$

$$DA = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 KM + \beta_5 KI.KM + \beta_6 LEV.KM + \beta_7 ROA.KM + \varepsilon \quad \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

DA = *diskresionary accrual*, α = konstanta, $\beta_1 - \beta_7$ = koefisien regresi

KI = kepemilikan institusional, ROA= *return on asset*

LEV = *leverage*, ε = error

HASIL

Sampel Penelitian

Penggunaan sampel yaitu 98 perusahaan yang dipilih berdasarkan metode *stratified sampling* atau pengambilan sampel secara stratan. Hartono (2013:97) menjelaskan pengambilan sampel ini dilakukan melalui cara mengelompokkan populasi menjadi sub populasi dan pengambilan sampel secara random.

Tabel Daftar Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang memenuhi kriteria stratified sampling	286
2.	Tidak memiliki struktur kepemilikan	(146)
3.	Tidak menyajikan informasi lengkap sesuai yang dibutuhkan penguji	(42)
Jumlah sampel		98

Sumber : Diolah Penulis

Statistik Deskriptif

Tabel 1. memperlihatkan total data pada sampel penelitian (N) sebanyak 98 perusahaan dan menunjukkan informasi terkait nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi pada pihak berelasi dan variabel transaksi (kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas), manajemen laba DA (*Discretionary Accruals*). Pada tabel dibawah menunjukkan 98 perusahaan yang digunakan dengan variabel independen

kepemilikan institusional, *leverage*, dan profitabilitas (ROA), dengan variabel dependen manajemen laba (DA).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
K.I	98	,0002103630	1,00000000	,600405454	,264809376
K.M	98	,0001109530	,266599899	,028690062	,041065354
LEV	98	,0006734110	,865532958	,433686611	,244117881
ROA	98	,0002517400	,176277999	,047321619	,040943134
Dait	98	-,1160	,0998	,007155	,0477558
Valid N (listwise)	98				

Sumber : *Output SPSS*, Diolah

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 2. Uji KoefisienDeterminasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,403 ^a	,162	,097	,0453763

Sumber : *Output SPSS*, Diolah

Pada kolom 2 di atas, menjelaskan seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,097 yang artinya manajemen laba bisa dijelaskan oleh variabel independen kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi sebesar 9,7% sedangkan sisanya ($100\% - 9,7\% = 90,3\%$) dijelaskan oleh variabel lainnya.

Uji Statistik f

Uji F menunjukkan apakah variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya. Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil signifikansi 0,022 jauh lebih rendah dari 0,05 maka kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas,

kepemilikan manajerial, KI x KM, LEV x KM, ROA x KM secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen berpengaruh dan dapat mendorong terjadinya manajemen laba, sehingga bisa diteliti lebih jauh.

Tabel 3. Uji Statistika f

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,036	7	,005	2,491	,022 ^b
	Residual	,185	90	,002		
	Total	,221	97			

Sumber : *Output SPSS*, Diolah

Uji Statistik t

Tabel 4. Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,010	,018		-,552	,582
	K.I	-,015	,024	-,081	-,610	,544
	LEV	,022	,024	,113	,919	,360
	ROA	,407	,115	,349	3,540	,001
	K.M	-,306	,446	-,263	-,687	,494
	KI.KM	,515	,578	,262	,891	,375
	LEV.KM	-,279	,606	-,126	-,459	,647
	ROA.KM	1,226	,180	,592	6,805	,000

Sumber: *Output SPSS*, Diolah

Dari tabel 4 dapat mengetahui kepemilikan institusional, dan leverage, tidak berpengaruh pada kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi kepemilikan institusional 0,544, Leverage 0,544, kepemilikan manajerial 0,494 yang mana masing-masing lebih besar dari 0,05 namun profitabilitas (ROA) memiliki nilai 0,000 dimana < dari 0,05 jadi bisa menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kepemilikan manajerial. Selain itu hasil

interaksi antara $KI*KM$, $LEV*KM$ lebih besar 0,05 yang mana kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap manajemen laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t persamaan satu dan persamaan dua dalam penelitian ini variabel K.I masing-masing mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,003 dan 0,018 serta memiliki nilai signifikan $> 0,05$ yaitu 0,857 dan 0,871 menjelaskan jika Kepemilikan Institusional (K.I) tidak berpengaruh pada manajemen laba. Jadi bisa ditarik kesimpulan dimana H_1 ditolak, Hal ini dikarenakan kemampuan investor untuk mengendalikan perusahaan membuatnya bertindak mengupayakan kesejahteraan pribadi melalui kekayaan yang didapat dari pihak lain. Ini didukung oleh penelitian Chew dan Gillan, 2009:176) dalam Agustina (2013) menyatakan kepemilikan institusional atau investor institusional tidak mampu membatasi tindakan manajemen laba karena pihak institusional kurang mempunyai kesempatan untuk membatasi kebijakan manajemen untuk memainkan laba dari *asymmetric information* antara *agent*, dan pemilik dimana pemilik institusional hanya bertindak sebagai pemilik sementara yang berfokus pada *current earning* (Yang *et al.*, 2009) sehingga adanya kepemilikan institusional tidak dapat dipastikan berpengaruh pada meningkatnya proses pemantauan pada proses manajemen laba. *Transient investors* justru nilai akan memicu pihak manajemen untuk memutuskan kebijakan pencapaian target laba yang diharapkan investor.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t persamaan satu dan persamaan dua pada penelitian ini variabel leverage masing-masing memiliki koefisien regresi senilai 0,012 dan 0,019 dan memiliki nilai signifikan $< 0,05$ yaitu 0,541 maka bisa disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga kesimpulannya H2 ditolak. Rasio *Leverage* mengukur sejauh mana utang digunakan dalam pendanaan perusahaan. akan tetapi, para investor saat ini lebih banyak mengetahui jika hutang dari kreditur bukan satu-satunya sumber penting dalam aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mampu mencukupi kebutuhannya dengan menggunakan sumber lain misalnya menggunakan penerbitan saham guna menambah ekuitas dan laba ditahan sebab perusahaan akan mendapatkan dana yang relatif murah dengan biaya modal yang lebih murah sehingga biaya modal bisa ditekan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi beresiko *default* yang tinggi karena disebabkan oleh besarnya jumlah hutang terhadap total modal akan mengalami resiko tidak dapat menjalankan kewajibannya. Resiko *default* tidak mampu dihindari oleh tindakan manajemen laba karena pemenuhan kewajiban tetap wajib dilaksanakan dan tidak bisa dihindarkan. Sehingga berapapun tingkat *leverage* dalam suatu perusahaan, pihak manajemen tetap tidak bisa melakukan manajemen laba untuk menghindari resiko *default*. Jadi kesimpulannya *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Didukung oleh teori agensi yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa perusahaan yang memiliki proporsi hutang tinggi pada struktur permodalannya akan memiliki biaya dalam struktur permodalannya dan akan memiliki biaya pengawasan lebih besar. Biaya pengawasan timbul disebabkan kepentingan pemilik perusahaan tersebut dalam mengawasi perilaku manajemen

saat mengatur dana dan fasilitas yang diserahkan guna melaksanakan operasional perusahaan. Karenanya perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi berkewajiban lebih dalam memberi informasi yang sesuai bagi pemegang saham, kreditur dan pemilik.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t persamaan satu dan persamaan dua pada penelitian ini variabel profitabilitas mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,406 dan 0,407 dan mempunyai nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,001 sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh kepada manajemen laba. Jadi bisa ditarik kesimpulan H3 diterima. Karena profitabilitas (ROA) yang bernilai positif menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sangat baik sehingga sinyal yang diberikan pada pihak eksternal berupa sinyal positif. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan akan cenderung memberikan sinyal bagi *stakeholder* dalam bentuk laporan keuangan. Salah satunya dengan rasio-rasio keuangan seperti profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian Omid *et al.* (2012), Aji dan Mita (2010), serta Herni dan Susanto (2008) yang menemukan pengaruh positif profitabilitas diproksikan melalui ROA pada manajemen laba semakin menurun. Artinya perusahaan yang mempunyai kinerja baik sehingga sikap oportunistik dari pihak manajemen pada hal ini tindakan manajemen yang lama akan menurun. Ini menunjukkan jika pihak manajemen tidak terdorong untuk melaksanakan manajemen laba sebab kinerja perusahaan telah sesuai yang diharapkan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan pada pengujian MRA pada penelitian ini menunjukkan bahwa

variabel moderasi yakni kepemilikan manajerial hanya mampu memoderasi satu variabel independen yaitu profitabilitas (ROA) dibuktikan dengan nilai residual $KI \times KM = 0,515$, $LEV \times KM = -0,275$ dan untuk $ROA \times KM = 1,226$ dengan ketentuan nilai signifikansi untuk $K.I \times KM = 0,375$, $LEV \times K.M = 0,647$ dan $ROA \times K.M = 0,000$ dimana nilai signifikan kepemilikan institusional dan *leverage* lebih besar dari $>0,05$ jadi dapat ditarik kesimpulan yang memenuhi kriteria signifikansi atau $< 0,05$ hanya profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan GCG diproksikan dengan kepemilikan manajerial hanya dapat memoderasi satu variabel yaitu profitabilitas, jadi kesimpulannya H4 ditolak. Karena pada penelitian ini nilai kepemilikan manajerial mempunyai nilai lebih kecil dibandingkan jumlah saham yang beredar sehingga persentase besar dan kecilnya saham manajerial tidak cukup kuat untuk membatasi adanya manajemen laba. Kepemilikan yang kecil ini tidak bisa membatasi manajemen laba karena manajer cenderung memutuskan kebijakan manajemen laba dari pandangan investor, misal melalui cara meningkatkan laba yang disajikan agar investor akan terpicu menanam modal serta dapat meningkatkan harga saham. Selain itu tindakan manajemen laba bisa timbul dari celah metode FIFO karena dalam penilaian persediaan secara tidak langsung metode ini menghasilkan laba yang tinggi sehingga terjadi *income maximization*. Penelitian ini didukung oleh Herawati (2010), dan Agustia (2013) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak dapat membatasi terjadinya manajemen laba.

SIMPULAN

Kesimpulan

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba disebabkan

oleh ketidakmampuan investor institusional dalam mengendalikan perusahaan membuatnya bertindak memaksimalkan kesejahteraan pribadinya dengan mendistribusikan kekayaan dari pihak lain yang menyebabkan investor luar menjadi waspada terhadap adanya kemungkinan tindakan yang hanya menguntungkan pemegang saham institusional, sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi, proporsi hutangnya juga lebih tinggi dari pada proporsi aktiva yang dimiliki dan akan menghadapi resiko *default*. Akan tetapi pemenuhan kewajiban tidak bisa dihindari melalui manajemen laba.
3. Profitabilitas diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena profitabilitas (ROA) yang bernilai positif menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sangat baik sehingga sinyal yang diberikan pada pihak eksternal berupa sinyal positif dimana perusahaan akan cenderung memberikan sinyal bagi *stakeholder* dalam bentuk laporan keuangan. Salah satunya dengan rasio-rasio keuangan seperti profitabilitas
4. Kepemilikan saham manajerial tidak dapat memoderasi hubungan kepemilikan insttusional, *leverage* dan profitabiilitas pada manajemen laba. Hal ini dikarenakan persentase kepemilikan manajerial relatif kecil dibandingkan dengn seluruh jumlah saham yang beredar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis menyarankan:

1. Data yang didapatkan untuk kepemilikan manajerial serta kepemilikan

institusional pada perusahaan yang terdaftar di BEI dianggap sangat kurang dan sebaran data juga kurang baik, untuk itu penelitian berikutnya bisa dilakukan di perusahaan lain yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai nilai kepemilikan manajerial lebih tinggi.

2. Penelitian berikutnya diharapkan mampu menganalisis faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Misalnya perubahan kebijakan yang dilakukan oleh manajemen dan aturan apa saja yang digunakan oleh pihak manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2013). "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan *Leverage* terhadap Manajemen laba". *Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42. <https://doi.org/10.9744>
- Amertha, I. (2013). "Pengaruh Return On Asset Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 373-387.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory Teori Akuntansi*, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. 2019. "Laporan Statistik Perusahaan Periode 2015–2017". (Online), ([https:// www.idx.co.id](https://www.idx.co.id)).
- Boediono, G. S. (2005). "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, VIII(September), 172-194.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang : BP Universitas Diponegoro.
- Gunawan, dkk. (2015). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". *E-Jurnal*, 03(01), 21-23.
- Herawaty, dkk. (2010). "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba". *Bisnis dan akuntansi*, 12(1), 53-68
- Idx.co.id
- Jao, R, & Pagalung, G. (2011). "Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia". *Akuntansi & Auditing*, 8(1), 43-54
- James C. Van Horne. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Jensen, M., & William, H. (1976). " Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, 3(1), 305-360
- Mahariana, I Dewa Gede, dan Ramantha, I Wayan (2014). "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7.3, 688-699
- Milne, Markus Jonathan. 2002. "Positive Accounting Theory, Political Costs, and Social Disclosure Analysis: A Critical Look". *Critical Perspectives on Accounting*, 13(3), 369–395.
- Nasution, M., dan Setiawan, D. (2007). "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen di Industri Perbankan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi X*, (Juli), 1-26.
- Pujiati, E, J., & Arfan , M. (2013). "Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal telaah & riset akuntansi*, 6(2), 122-139
- Setiawati, L., dan Naim. (2000). "Manajemen Laba". *Eakonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(4), 424-441.
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiwawan, dkk. 2011. *Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sudarmadji, A, M., & Sularto, L. (2007). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan". *Proceeding PESAT Gunadarma*, 2(6), 21-22
- Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Susanti, Rina dan Mildawati, Titik. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manejemen, Kepemilikan Institusional Dan Corporate Sosial Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 3(1): hal.1-18.
- Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi Perakayasaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE
- Shleifer, A., & Vishny, R., W. (1997). "A Survey of Corporate Governance". *Journal of Finance*, 52(2), 737-783.
- Tarjo. (2008). "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta *Cost of Equity Capital*". *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Wahyuningsih, P. (2009). "Pengaruh Struktur Kepemilikna Institusional dan Corporate Governance Terhadap Manejemn Laba", 4(2), 78-93.
- Widyaningdyah, A., U. (2001). "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia". *Akuntansi & Keuangan*, 3(2), 89-101.

